E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 1 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Eupraxsophy: Sebuah Pandangan tentang Humanisme Sekular Menurut Paul Kurtz

Heribertus Geroda Hayon [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
[1] *heryshayon@gmail.com*

KEYWORDS:
Humanisme Sekuler, Renaissance, Paul Kurtz, Eupraxophy Humanistik,

ABSTRACT

This article discusses the concept of humanism, especially in the context of secular humanism as advocated by Paul Kurtz. Humanism, as a movement that emerged during the Renaissance, emphasizes the importance of happiness, freedom, and human rights. Kurtz, a significant figure in secular humanism, articulates a worldview that focuses on courage, cognition, and compassion as fundamental virtues guiding human life. While Kurtz argues that humans can behave morally without relying on God, this text states that religion can also motivate good behavior. Furthermore, secular humanism emphasized by Kurtz relies on rationality, science, and technology as means to enhance human well-being, based on naturalism and disregarding the role of God. This text seeks to delve into Kurtz's views on secular humanism while exploring the debate on the role of religion in promoting good behavior.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang konsep humanisme, teristimewa dalam konteks humanisme sekuler Paul Kurtz. Humanisme, sebagai gerakan yang berkembang selama masa Renaissance, menyoroti pentingnya kebahagiaan, kebebasan, dan hak asasi manusia. Kurtz, seorang tokoh penting dalam humanisme sekuler, mengartikulasikan pandangan hidup yang berfokus pada keberanian, kognisi, dan kepedulian sebagai kebajikan dasar yang mengarahkan kehidupan manusia. Kendati Kurtz berpendapat bahwa manusia dapat berperilaku baik tanpa perlu mengandalkan Tuhan, tulisan ini menyatakan bahwa agama juga dapat memotivasi perilaku

DOI: https://doi.org/10.24071/8366
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

baik. Selain itu, humanisme sekuler yang ditekankan oleh Kurtz, mengandalkan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dengan berlandaskan pada naturalisme dan mengesampingkan peran Tuhan. Tulisan ini berusaha menggali pandangan Kurtz tentang humanisme sekuler, sambil mengeksplorasi perdebatan tentang peran agama dalam mendorong perilaku baik.

Pendahuluan

Banyak filsuf dan teolog yang memiliki paradigma pemikiran tentang humanisme. Seperti yang diketahui bahwa, humanisme merupakan sebuah gerakan khas pada masa Renaissance. Sebenarnya humanisme dan Renaissance merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kenapa demikian, karena munculnya Renaissance itu dilatarbelakangi dengan adanya humanisme. Humanisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani klasik, tetapi pada masa Renaissance humanisme baru mulai berkembang secara murni sebagai sebuah gerakan kemanusiaan. Pijakan dari humanisme pada masa Renaissance adalah pendidikan, budaya, serta literatur Yunani dan Romawi klasik. Oleh karena itu, humanisme disebut sebagai sebuah gerakan intelektual yang paling khas pada masa Renaissance. Banyak tokoh humanisme pada masa Renaissance dengan berbagai pemikirannya, salah satunya adalah Francesco Petrarch. Ia juga disebut sebagai bapak humanisme pada masa Renaissance. Banyak filsuf mempunyai pemikirannya masing-masing tentang humanisme, salah satunya adalah Paul Kurtz yang mempunyai pandangan tentang humanisme sekular.

Pengertian Humanisme Pada Umumnya dan Pandangan Paul Kurtz Tentang Humanisme

Sama seperti setiap konsep filosofis, demikian pun humanisme tidak memiliki definisi yang tetap atau yang disepakati secara umum oleh semua filsuf. Persoalan definisi merupakan hal yang abadi dan biasa dalam tradisi filsafat. Oleh karena itu, para filsuf ditempatkan dalam kelompok atau aliran pemikiran yang berbeda-beda berdasarkan pemahaman mereka terhadap beberapa konsep filosofis. Istilah humanisme dipandang berbeda oleh setiap para filsuf. Tentu karena banyak faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan pemahaman tersebut.

Kendati humanisme dikatakan tidak mempunyai definisi yang disepakati secara bersama dan tetap oleh para filsuf, namun pada umumnya, humanisme adalah pandangan atau sikap hidup yang mengakui, bahwa manusia itu merupakan makhluk yang khas. Manusia mempunyai struktur khas, mempunyai tendensi-tendensi yang khas. Selain itu, sikap dan juga hubungannya terhadap dunia, serta sesama juga menjadi kekhasannya pula. Demikian pun cara manusia hidup, berbahagia, bekerja sama, mempunyai ciri-ciri yang khas, dan hal-hal ini tidak ada di luar lingkungan manusia. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang unik. Pandangan Ini kemungkinan merupakan konsep yang paling umum tentang manusia, yang mana kurang lebih diakui oleh berbagai macam kalangan atau pemikir humanisme.[1]

Dasar dari konsep humanisme sekuler adalah kuatnya menganut pandangan ideologis, baik agama maupun politik. Hal ini harus sedemikian rupa diperiksa secara menyeluruh oleh masing-masing individu dan tidak diterima begitu saja atau bahkan ditolak karena iman. Bersamaan dengan ini, bagian penting dari humanisme sekuler pada dasarnya adalah pencarian akan kebenaran yang terus beradaptasi melalui sains dan juga filsafat. Banyak humanis sekuler yang menganut paham ini dan kode moral mereka berasal dari filosofi utilitarianisme, etika naturalisme, atau etika evolusioner, dan beberapa tokoh lain seperti Sam Harris yang menganjurkan ilmu tentang moralitas.[2] Selain itu, adapula tokoh lain humanisme sekular lain, yakni Paul Kurtz.

Paul Kurtz adalah seorang filsuf humanis dari Amerika yang terkenal. Ia lahir pada 21 Desember 1925 dan meninggal pada 20 Oktober 2012. Ia menulis dan mengedit lebih dari 30 buku dan juga menulis ratusan artikel. Beberapa bukunya memaparkan pandangan filosofisnya tentang sains, naturalisme, teori etika, dan teori politik. Sebagai seorang humanis ternama, Kurtz tertarik untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan berkomitmen pada rasionalitas superior dari penyelidikan ilmiah, ia dengan gigih membela sains dan akal terhadap segala bentuk takhayul, mitologi, dan penipuan atau pun kecurangan.[2] Tidak salah kata-kata dari Kurtz,

[1] Kumpulan Karangan Driyarkara, *Driyarkara Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 44. V. Tirupathi Rao, "Humanism and Secular Humanism," *GJRA-Global Journal for Research Analysis* 6 (2017): 71.

[2] Ejikemeuwa J. O. Ndubisi, "Good Life Without Religion: A Philosophical Appraisal of the Virtues Of Humanism In Paul Kurtz," *Owijoppa,* 7 (2023): 2.

dalam tulisan Elaine Woo yang menyatakan bahwa, "anda bisa menyebut saya skeptis, non-teis, ateis, agnostik, tetapi istilah yang paling cocok untuk saya, bahwa 'saya adalah seorang pejuang sains dan penyangkal agama dan hal supernatural. Saya adalah humanis sekuler'. Saya mempunyai filosofi, sudut pandang, dan saya mengungkapkannya."[3]

Bagi Kurtz, humanisme adalah pandangan etis, ilmiah, dan filosofis yang telah mengubah dunia dan telah membantu membingkai pandangan etis baru yang menekankan nilai-nilai kebahagiaan dan kebebasan serta keutamaan hak-hak asasi manusia secara universal. Humanisme bagi Paul Kurtz tidak bertentangan dengan semua agama. Keyakinan humanisme adalah pada kekuatan manusia, yang tumbuh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, proses politik dan peradilan, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia. Bagi Kurtz, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, manusia memiliki sarana yang disediakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk memperbaiki kondisi manusia, memajukan kebahagiaan dan kebebasan, dan meningkatkan kehidupan manusia di dunia ini.[4] Kurtz juga sangat mengapresiasi dan mengagungkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu aktivitas hidup manusia pada zaman sekarang ini.

Seperti yang sudah dikatakan pada bagian sebelumnya, bahwa para filsuf mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang humanisme. Pandangan itu tentu berdasarkan latar belakang atau konteks kehidupan mereka pada saat itu. Namun, hal yang umum dari pandangan para filsuf tentang humanisme adalah bahwa humanisme merupakan salah satu tradisi filsafat yang bersifat antroposentris atau penafsiran realitas dari sudut pandang pribadi manusia. Dengan kata lain, manusia ada sebagai pusatnya.

Humanisme Sekular Sebagai "*Eupraxsophy*"

Eupraxsophy merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Kurtz untuk menggambarkan pemahamannya tentang humanisme. Baginya, tidak ada kata dalam bahasa inggris yang dapat secara sempurna

[3] Elaine Woo, "Paul Kurtz dies at 86; Secular Humanist Philosopher," tersedia dari https://www.latimes.com/local/obituaries/la-me-paul-kurtz-20121028-story.html; diakses pada 20 November 2023.

[4] Eric Thomas Weber, "Religion, Public, Reason and Humanism: Paul Kurtz on Fallibilism and Ethics," *Contemporary Pragmatism* 5 (2008): 142-143.

menggambarkan arti sebenarnya dari humanisme. Hal ini mengartikan bahwa *Eupraxophy* merupakan istilah yang bisa digunakan dalam banyak bahasa. *Eupraxophy* berasal dari akar kata Yunani *eu*, praksis dan *Sophia*. *Eu* adalah awalan yang artinya baik; menunjuk pada praktik atau tindakan; akhiran *sofia* berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain, *Eupraxophy* berarti kebijaksanaan praktis yang baik. Inilah yang menjadi ringkasan filosofis humanistik dari Kurtz. Humanisme sebagai *Eupraxophy* "didasarkan pada akal, kecerdasan kritis, dan kebijaksanaan." Perlu dipahami bahwa *Eupraxophy* bukan sekadar cinta akan kebijaksanaan, melainkan lebih pada praktik kebijaksanaan. *Eupraxophy Humanistik*, menurut Kurtz, berbeda dengan agama *teistik* transendental yang memandang iman, harapan dan amal sebagai kebajikan moral tertinggi. Hal ini juga bertentangan dengan nihilisme skeptis yang menyangkal dasar objektif apa pun bagi kebajikan moral. Lebih lanjut, Kurtz mengamati bahwa "bagi kaum *teis*, kebajikan utama adalah ketaatan pada perintah Tuhan, keyakinan pada pembebasan-Nya, dan beberapa bentuk ibadah." Hal ini menyiratkan bahwa kehidupan yang baik, bagi kaum *teis*, didasarkan pada ketaatan terhadap perintah-perintah dari Tuhan. Oleh karena itu, *Eupraxophy Humanistik* menekankan tiga kebajikan dasar yaitu, *keberanian, kognisi, dan kepedulian*. Ketiga kebajikan ini "berhubungan dengan keseluruhan konstelasi kebajikan dan bahkan mungkin menjadi landasan bagi ketiga kebajikan tersebut."[5]

Sebagaimana dijelaskan sebelum bahwa humanisme sekuler bagi Paul Kurtz ada sebagai *eupraxsophy*, di mana diartikan sebagai seperangkat prinsip yang sesuai untuk mengarahkan kehidupan manusia seutuhnya. Sebagai pandangan hidup sekuler, humanisme sekuler menggabungkan prinsip pencerahan individualisme, yang merayakan pembebasan individu dari kontrol tradisional oleh keluarga, Gereja, dan negara, sehingga semakin memberdayakan masing-masing orang untuk menentukan persyaratan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, humanisme sekuler juga dikenal sebagai humanisme ilmiah, yaitu filsafat hidup yang memberi penekanan pada pandangan dunia berdasarkan naturalisme: keyakinan bahwa dunia fisik adalah segalanya yang nyata. Bagi kaum humanis sekuler, tidak ada tujuan Ilahi yang terjadi dalam alam semesta oleh karena Tuhan. Kehidupan ini mempunyai nilai dan makna hanya ketika manusia menciptakan dan mengembangkannya. Karena pendiriannya, humanisme sekuler juga dapat dilihat sebagai pandangan dunia keagamaan yang didasarkan pada *ateisme,*

[5] Ejikemeuwa J. O. Ndubisi, "Good Life Without Religion: A Philosophical Appraisal of the Virtues of Humanism in Paul Kurtz," 5-7.

naturalisme, evolusi, dan relativisme etis. Pernyataan ini sebenarnya merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat yang beradab, dengan mengesampingkan atau tidak memikirkan Tuhan dan prinsip-prinsip moral-Nya.[6]

Kebajikan-kebajikan dasar humanisme menurut Kurtz yakni ada sebagai berikut: *pertama*, keutamaan keberanian, yang mana merupakan suatu kebajikan moral dan merupakan inti dari semua kebajikan lainnya. Keberanian adalah usaha untuk bertahan; keberanian adalah ketabahan; dan merupakan keinginan aktif untuk bertahan. Keberanian adalah motif berprestasi; dan merupakan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan dan melampaui sifat kita. *Kedua*, harapan sebagai pendamping keberanian. Harapan seseorang itulah yang menentukan cara seseorang menyikapi kehidupan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa harapan memiliki komponen kognitif dan dasar emosi. Harapan yang bersifat emosional sering kali merupakan ekspresi angan-angan. Inilah sebabnya mengapa Kurtz menyatakan bahwa "sebagai manusia, kita harus menyadari pentingnya elemen kognitif atau intelektual dalam merumuskan dan menyusun harapan kita." Seorang siswa yang mengharapkan nilai yang bagus, harus menyadari atau mengetahui standar kemampuannya; hanya sekadar angan-angan belaka jika seseorang berharap menjadi musisi hebat tanpa ada peluang realistis untuk mencapainya. Oleh karena itu, Kurtz mengatakan bahwa kita harus mempunyai kapasitas dan sarana untuk mencapai tujuan kita, jika tidak maka itu hanyalah sebuah mimpi belaka. Harapan itulah yang membuat seseorang membuka diri terhadap risiko dan bahaya. Harapan itulah yang melahirkan orang-orang berprestasi dan penemu hebat. Karenanya, manusia bisa melihat dengan jelas romantisme antara keberanian dan harapan. *Ketiga*, kebajikan kognisi. Paul Kurtz mengamati bahwa kaum humanis sangat menghargai kognisi atau nalar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan kekuatan nalar secara tepat selalu membawa pada kehidupan yang baik. Baginya, nalar harus melibatkan daya tarik terhadap fakta dan eksperimen yang dapat diamati serta penggunaan inferensi rasional dan konsistensi logis. "Menarik nalar, jika diartikan secara luas, berarti berusaha membenarkan keyakinan

[6] Paulinus Chikwado Ejeh, "A Critical Examination of Secular Humanist Philosophy and Its Implications for Contemporary Society" tersedia dari https://www.researchgate.net/publication/336923041_a_critical_examination_of_secular_humanist_philosophy_and_its_implications_for_contemporary_society; diakses pada 16 November 2023.

seseorang dengan mengacu pada kriteria objektif, yaitu berdasarkan bukti dan alasan yang mendukung." Implikasi dari pernyataan ini bagi seseorang adalah agar klaim kebenaran dapat diterima dan klaim tersebut kemudian harus diuji secara intersubyektif.[7]

Ketiga keutamaan tersebut akan memulihkan martabat pribadi manusia sebagai makhluk rasional. Demikian pula, hal ini akan membantu masyarakat masa kini untuk menghargai kenyataan bahwa kehidupan yang baik tidak harus berasal dari prinsip-prinsip yang tidak rasional, takhayul, atau teologis. Dasar untuk pengambilan keputusan dan tindakan adalah penggunaan akal budi dan penalaran rasional. Melalui pemikirannya yang kritis, manusia dapat memahami dunia ini dan dirinya sendiri. Etika dapat ditemukan dalam nilai-nilai universal, seperti keadilan, kebebasan dan sikap saling menghormati.

Kesimpulan dan Tanggapan

Humanisme merupakan sebuah gerakan khas pada masa Renaissance. Sebenarnya humanisme dan renaissance merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kenapa demikian, karena munculnya renaissance itu dilatarbelakangi oleh adanya humanisme. Banyak tokoh humanisme pada masa renaissance dengan berbagai pemikirannya, salah satunya adalah Francesco Petrarch. Ia disebut sebagai bapak humanisme pada masa Renaissance.

Humanisme tidak memiliki definisi yang tetap atau yang disepakati secara umum oleh semua filsuf. Persoalan definisi merupakan hal yang abadi dan biasa dalam tradisi filsafat. Bagi Paul Kurtz, humanisme adalah pandangan etis, ilmiah dan filosofis yang telah mengubah dunia dan telah membantu membingkai pandangan etis baru yang menekankan nilai-nilai kebahagiaan dan kebebasan serta keutamaan hak-hak asasi manusia secara universal.

Humanisme sekular bagi Kurtz disebut sebagai *eupraxsophy* artinya, bagian dari prinsip yang sesuai untuk mengarahkan kehidupan manusia seutuhnya. Sebagai sebuah pandangan hidup sekuler, humanisme sekuler menggabungkan prinsip pencerahan individualisme, yang merayakan pembebasan individu dari kontrol tradisional oleh keluarga, Gereja, dan

[7] Ejikemeuwa J. O. Ndubisi, "Good Life Without Religion: A Philosophical Appraisal of the Virtues of Humanism in Paul Kurtz," 7-9.

negara, sehingga semakin memberdayakan masing-masing orang untuk menentukan persyaratan kehidupannya. *Eupraxophy Humanistik* menekankan tiga kebajikan dasar yaitu, *keberanian, kognisi, dan kepedulian.* Ketiga kebajikan penting ini "berhubungan dengan keseluruhan konstelasi kebajikan dan bahkan mungkin menjadi landasan bagi ketiga kebajikan tersebut.

Pertama, keutamaan keberanian, yang mana merupakan suatu kebajikan moral dan merupakan inti dari semua kebajikan lainnya. Keberanian adalah usaha untuk bertahan. *Kedua*, harapan sebagai pendamping keberanian. Harapan seseorang itulah yang menentukan cara seseorang menyikapi kehidupan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa harapan memiliki komponen kognitif dan dasar emosi. Harapan yang bersifat emosional sering kali merupakan ekspresi angan-angan. *Ketiga*, kebajikan kognisi. Kurtz mengamati bahwa kaum humanis sangat menghargai kognisi atau nalar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan kekuatan nalar secara tepat selalu membawa pada kehidupan yang baik. Baginya, nalar harus melibatkan daya tarik terhadap fakta dan eksperimen yang dapat diamati serta penggunaan inferensi rasional dan konsistensi logis. Keutamaan-keutamaan tersebut membantu masyarakat masa kini untuk menghargai kenyataan bahwa kehidupan yang baik tidak harus berasal dari prinsip-prinsip yang tidak rasional, takhayul, atau teologis.

Kurtz mencari sistem pengetahuan dan nilai yang komprehensif selain dari Kekristenan. Meskipun Kurtz benar-benar menyadari perlunya memperbaiki dunia, ia gagal mewujudkannya alasan yang cukup untuk menghargai manusia dan hak-haknya. Sebaliknya, seseorang dapat menyatakan bahwa Kekristenan adalah humanisme sejati. Alasannya yang paling utama adalah karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia mempunyai martabat dan nilai, apa pun keadaannya. Dalam Tuhan, manusia menemukan makna di luar dirinya, artinya sifat manusia sebagai makhluk religius sering menemukan makna hidup atau tujuannya dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka sendiri. Paling penting bahwa, Kekristenan menyediakan jalan untuk mewujudkan cita-cita yang dicita-citakan oleh humanisme kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.[8] Humanisme itu tampak dalam pribadi Yesus yang adalah Allah.

[8] Bdk. James Barta, "Bound to Earth: The Secular Humanism of Paul Kurtz," tersedia dari http://www.globaljournalct.com/wpcontent/uploads/2013/02/Barta_Kurtz_ppr_GJCT_vol-10-no-3.pdf; diakses pada 15 November 2023.

Berdasar pada pemikiran Paul Kurtz tersebut, penulis kurang sependapat dengan pandangan Kurtz, di mana manusia dapat melakukan hal-hal baik tanpa membutuhkan Yang Transenden atau Tuhan. Tentu melalui pandangan ini pun jelas kehadiran agama tidak dibutuhkan menurut Kurtz atau menolak adanya agama. Kenyataannya, agama dapat menjadi alasan mengapa orang berbuat baik. Melalui beragama orang dapat merefleksikan perbuatan baik yang telah mereka lakukan dan memahami dengan akal sehatnya arti menjadi sesama (bagi manusia lain dan juga alam semesta). Kemampuan kognitif manusia sangat sederhana, sehingga manusia membutuhkan wahyu yang merupakan salah satu sumber pengetahuan moral. Tanggapan atas wahyu itu direfleksikan sebagai iman.

Daftar Pustaka

Buku

Kumpulan Karangan Driyarkara. *Driyarkara Tentang Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Artikel dalam Jurnal

Ndubisi, E. J. O. "Good Life Without Religion: A Philosophical Appraisal of the Virtues of Humanism in Paul Kurtz", *Owijoppa* 7 (2023): 1-20.

Rao, V. T. "Humanism and Secular Humanism", *GJRA-Global Journal for Research Analysis* 6 (2017): 70-71.

Weber, E. T. "Religion, Public, Reason and Humanism: Paul Kurtz on Fallibilism and Ethics", *Contemporary Pragmatism* 5 (2008): 131-147.

Sumber dari Internet

Barta, James. "Bound to Earth: The Secular Humanism of Paul Kurtz", tersedia dari http://www.globaljournalct.com/wpcontent/uploads/2013/02/Barta_Kurtz_ppr_, GJCT_vol-10-no-3.pdf; diakses pada 15 November 2023.

Ejeh, P. C. "A Critical Examination of Secular Humanist Philosophy and Its Implications for Contemporary Society", tersedia dari
https://www.researchgate.net/publication/336923041_a_critical_examination_of, _secular_humanist_philosophy_and_its_implications_for_contemporary_society; diakses pada 16 November 2023.

Woo, Elaine. "Paul Kurtz dies at 86; Secular Humanist Philosopher", tersedia dari https://www.latimes.com/local/obituaries/la-me-paul-kurtz-20121028-story.html; diakses pada 20 November 2023.